FENOMENA AKSI BALAPAN LIAR PADA KALANGAN REMAJA (STUDI KASUS: JALAN UDAYANA, MATARAM)

Lalu Agung Fernanda¹, Maya Atri Komalasari², I Dewa Made Satya
Parama³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail : laluagungfernanda@gmail.com

Abstrak

Fenomena balap liar ini yang dimana semakin umum, Salah satu contohnya dapat ditemukan di Kota Mataram, khususnya di Jalan Udayana, dimana pelanggaran lalu lintas berupa balapan liar yang dilakukan pada malam hari hingga dini hari saat jalan sepi bagi pengendara atau fasilitas umum. Aktivitas ini dapat mengganggu masyarakat dan menyebabkan keresahan bagi masyarakat yang sedang beristirahat. Penelitian yang berjudul "Fenomena Aksi Balapan Liar Pada Kalangan Remaja (Studi Kasus: Jalan Udayana, Mataram) ini bertujuan untuk mengkaji tentang aksi remaja yang menjadi joki balap liar di kawasan udayana dan mengetahui aksi joki balap liar pada kalangan remaja di jalan udayana. Analisis teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori atau pemikiran Pierre Bourdieu tentang $habitus \times modal + ranah = praktik$. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam menentukan informan penelitian menggunakan Nonprobability Sampling dengan teknik Purposive Sampling. Unit Analisis dalam penelitian ini adalah individu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balapan liar yang dilakukan dijalanan umum tidak sesuai dengan prinsip *safety riding* dengan risiko kecelakaan sangat tinggi, baik pengendara maupun orang lain. Fenomena aksi balap liar dikalangan remaja merupakan praktik sosial yang terdiri dari habitus suka menonton balap liar dan memodifikasi kendaraan dan memiliki 4 modal yang terdiri dari, modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Ranah atau arena yang dijadikan sebagai tempat pertarungan untuk memanfaatkan habitus dan modal yang dimiliki adalah jalan udayana mataram. Praktik remaja yang menjadi joki balap liar dilatar belakangi oleh pencarian identitas, pengakuan, dan adrenalin.

Kata Kunci : remaja, balapan liar, praktik sosial

Abstract

This phenomenon of illegal racing is increasingly common, especially on Jalan Udayana, Mataram City. Illegal racing often disturbs other road users and is also a traffic violation. Illegal racing is usually carried out at night until early morning when traffic conditions are light. This research aims to examine the actions of teenagers who become illegal racing jockeys in the Udayana area and find out the actions of illegal racing jockeys among teenagers on Udayana Street. The theoretical analysis used in this research is Pierre Bourdieu's theory or thoughts about $habitus \times capital + domain = practice$. This research uses a qualitative research method with a case study approach. In determining research informants, nonprobability sampling was used with purposive sampling techniques. The unit of analysis in this research is the individual. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Based on the results of this research, it shows that illegal racing carried out on public roads is not in accordance with the principles of safe riding with a very high risk of accidents, for the rider and other people. The phenomenon of illegal racing among teenagers is a social practice consisting of the habitus of liking to watch illegal racing and modifying vehicles and having 4 capitals consisting of, economic capital.

social capital, cultural capital and symbolic capital. The realm or arena that is used as a place to fight to utilize the habitus and capital owned is Jalan Udayana Mataram. The practice of teenagers becoming illegal racing jockeys is motivated by the search for identity, recognition and adrenaline.

Keywords: *Teenagers, illegal racing, social practices*

Pendahuluan

Perkembangan manusia dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa. Remaja merasakan bukan anak-anak lagi, namun belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa dan masa transisi tersebut ditandai dengan adanya perubahan dari beberapa aspek, seperti aspek fisik, psikis, dan psikososial. Masa remaja dimulai saat manusia berada pada masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir yang merupakan usia matang secara hukum. (Ali & Asori, 2006).

Masa remaja merupakan masa yang penuh emosi dan adakalanya emosi itu meledak-ledak, emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orangtua/orang dewasa sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa

menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. (Sarwono, 2011) Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri dan Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap berbagai bentuk kejahatan, bahkan sebagian besar kejahatan didominasi oleh remaja yang sulit bagi para anak dimana gejala emosi meningkat secara drastis dan cenderung meledak-ledak. Bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain pembunuhan, penganiayaan, balap liar, pencurian, penipuan dan penyalahgunaan obat-obatan. (Santrock, 2007).

Kenakalan masa remaja yang dimana meliputi perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Banyak sekali faktor internal dan eksternal penyebab kenakalan remaja yang perlu diperhatikan. Bahkan perkembangan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di Indonesia saat ini telah diiringi dengan berbagai modus atau kebohongan yang beragam jenisnya. Pemberitaan di media massa telah banyak memberitakan kasus-kasus penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang mulai dari penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar pelajar, kasus minuman keras (miras) dikalangan remaja,

geng motor, perjudian, begal dan lain sebagainya. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang tergolong perilaku menyimpang dan saat ini masih eksis terjadi di masyarakat adalah fenomena balapan liar. (Sumara, 2017)

Pada zaman sekarang ini di Indonesia, banyak yang berubah contoh kecilnya adalah pergulan masa remaja yang agak tercoreng dan tidak ada batasnya lagi, banyak di kalangan remaja melakukan hal-hal negative yang merugikan bukan hanya merugikan dirinya tetapi juga merugikan orang lain. Contohnya seperti balapan liar karena remaja masa kini memiliki jiwa keingintahuan yang cukup tinggi dan gampang terpengaruh dari film-film yang beradegan kan geng motor atau balap liar atau hanya sekedar mencari *famous* sosial untuk menarik lebih banyak perhatian dan rasa hormat di lingkungannya. Balap liar pun tidak jarang yang dimana para pembalap kucing-kucingan dengan polisi yang sedang berpatroli untuk membubarkan aksi nekat mereka. Saat patroli para pembalap jalanan langsung kocar kacir. Polisi setempat sering sekali mengadakan razia pada pembalap liar tersebut. (Rosanti&Fuad, 2015).

Bagi masyarakat yang rumahnya berada dekat dengan lokasi tempat terjadinya balapan liar sangat mengganggu dan tidak sedikit masyarakat melakukan pembubaran pada saat balap liar. Bagi masyarakat kalangan bawah balap liar merupakan hiburan tersendiri, walaupun telah terjadi korban yang merugikan pelaku

dan warga akan tetapi hingga sekarang perbuatan tersebut masih terus terjadi.

Balapan liar adalah kegiatan beradu cepat kendaraan, baik sepeda motor maupun mobil, yang dilakukan diatas lintasan umum. Artinya kegiatan ini sama sekali tidak digelar dilintasan balap resmi, melainkan di jalan raya, bagi mereka yang melakukan biasanya pulang sekolah atau tengah malam dimalam yang sesungguhnya sangat berisiko jika dilakukan di tempat umum bukan ditempat atau sarana balapan yang telah disediakan. Tidak jarang nyawa menjadi taruhannya, bahkan masa depan menjadi taruhan juga, karena dari aktivitas kegiatan balapan liar ini kebanyakan terjadilah kecelakaan yang berujung pada terkurasnya uang keluarga untuk pengobatan, serta kematian atau cacat fisik, entah itu gegar otak, patah tulang hingga amputasi anggota tubuh. Meskipun berisiko kegiatan balapan liar yang dilakukan berawal dari rasa iseng atau persaingan untuk memperoleh sesuatu hal, mengadu kecepatan motor yang dimilikinya, yang mana tujuan dari kegiatan balap liar ini adalah untuk mendapatkan uang dari hasil taruhan. (Munthe, 2011).

Arief (2017) menyatakan bahwa mayoritas peserta balap motor adalah remaja atau remaja usia sekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti rasa gengsi yang masih kuat, keinginan untuk menarik perhatian orang lain, atau bahkan tergiur oleh banyaknya uang taruhan yang mereka terima. Perihal balap liar yang sebagai fenomena dikalangan remaja telah menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat dan korban jiwa yang disebabkan dari adanya perilaku balap liar ini. Balapan liar wujud atau bentuk perilaku delinkuen atau nakal salah satunya adalah kebut-kebutan atau balapan liar di jalanan

yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. Secara umum, balap liar mengikuti peraturan seperti *drag bike* (kejuaraan bermotor berkecepatan tinggi), yang melibatkan dua sepeda motor yang dikendarai dengan lintasan sepanjang trek 201 meter. (Kartini Karton, 2011) Perilaku balap liar ini merupakan termasuk tindakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Dan walaupun telah terjadi korban yang merugikan pelaku dan warga akan tetapi hingga sekarang perbuatan tersebut masih terus terjadi dan balapan liar ini menjadi tempat perjudian untuk para remaja yang taruhan di balapan motor.

Kasus balapan liar di Indonesia umumnya sering terjadi di kota-kota besar, misalnya saja kasus balapan liar terjadi di Kota Jakarta dimana seorang ibu dan balita hampir menjadi korban kecelakaan sepeda motor yang digunakan untuk aksi balap liar. Dari rekaman kamera CCTV, terlihat seorang ibu sedang menggendong balita di sisi jalan. Berada di antara mobil yang terparkir, ibu tersebut berhasil menghindari saat motor yang melaju kencang tak dapat dikendalikan dan menabrak salah satu kendaraan. (Kosasih, 2020)

Ditengah penyebaran wabah pandemi Covid-19 pun, banyak remaja yang memanfaatkan situasi untuk melakukan aksi balapan liar seperti dikutip pada pemberitaan media massa dimana sejumlah 250 remaja di Malang memanfaatkan jalanan sepi di Kawasan Gor Ken

Arok untuk menggelar balap motor liar. (Zainul aifin, 2020). Mataram sebagai salah satu kota besar di Pulau seribu masjid tidak luput dari keberadaan fenomena aksi balapan liar yang dilakukan oleh para remaja. Misalnya saja kejadian tragis pernah terjadi pada tahun 2022 yang menewaskan seorang anggota polisi saat menuju arah pulang yang melawati jalan baru taliwang. (insidelombok, media online) Disamping itu balap liar ini menjadi tempat judi yang dimana kasus ini sudah tangani oleh pihak kepolisian dan aksi balap liar ini menimbulkan kerassahan masyarakat sekitar Udayana dan Seleparang yang dimana suara dari kenlpot motor pelaku balap liar ini mengganggu waktu istirahat pulang bekerja dan disamping itu jugak aksi balap liar ini menagganggu ketertiban lalu lintas yang dimana pelaku balap liar ini menutup jalan Udayana yang menimbulkan kemacetan yang panjang bagi masyarakat yang pulang bekerja.

Fenomena balap liar ini yang dimana semakin umum, Salah satu contohnya dapat ditemukan di Kota Mataram, khususnya di Jalan Udayana, dimana pelanggaran lalu lintas berupa balapan liar yang dilakukan pada malam hari hingga dini hari saat jalan sepi bagi pengendara atau fasilitas umum. Menurut Polsek Kota Mataram, balap liar yang terjadi di Jalan Udayana ini sering terjadi, dilihat dari data yang di dapatkan mengenai penangkapan yang dilakukan oleh aparat kepolisian – Sekitar 282 kendaraan roda dua yang diduga terlibat balap liar diamankan (Mataramnews, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas tersebut, balap liar ini sangat meresahkan, karena masyarakat yang melewati di jalan udayana tidak sedikit terkena imbasnya

dari kegiatan balap liar ini, begitu juga dengan lingkungan sekitar merasa bising dari suara kenalpot motor pelaku balap liar. Perilaku ini dapat mengganggu masyarakat atau menyebabkan keresahan bagi masyarakat yang sedang beristirahat. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul 'Fenomena aksi balapan liar pada kalangan remaja'.

Teori Habitus Pierre Bourdieu adalah merupakan struktur kognitif yang memperantarai individu dengan realitas sosial. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu yang lainnya dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Habitus sendiri merupakan sebuah nilai atau kebiasaan yang dijalankan oleh seseorang. Habitus ini bisa diperoleh apabila seseorang memperoleh sebuah lingkungan baru, sehingga dari lingkungan tersebut terjadi perubahan yang dialami baik dari segi budaya, tingkah laku, maupun norma-norma di dalamnya. Habitus tercipta tidak hanya dari sebuah kebiasaan, akan tetapi dalam segala bentuk aktivitas yang dialami oleh seseorang tersebut mulai dari produksi, persepsi, dan evaluasi dalam praktik sosial di kehidupan sehari-harinya. (Harker, 2009) Habitus mengacu kepada sekumpulan disposisi-disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur objektif

dan sejarah personal. Disposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada dalam suatu ranah, dan mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi tersebut. Umpamanya dalam tingkah laku seseorang "penyesuaian lingkungan" semacam ini sering kali teraplikasikan melalui pengaruh lingkungan. Oleh sebab itu, tempat dan habitus seseorang membentuk basis persahabatan, cinta, dan hubungan pribadi lainnya, dan juga mengubah kelas-kelas teoretis menjadi kelompok-kelompok real.

Habitus juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan seseorang memiliki kekuasaan konstitutif (kemampuan menciptakan bentuk realitas dunia) yang genuine dan bukan semata-mata refleksi dunia real. Karena cara perkembangannya ini, habitus tidak pernah tetap, baik melalui waktu untuk seorang individu, maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana posisi yang terdapat di dalam berbagai ranah berubah-ubah, demikian juga berbagai disposisi yang membentuk habitus. Namun, kemungkinan jauh dari tak terbatas yaitu untuk mengungkapkan diktum kuno dalam Bahasa kita sendiri, kita tidak dapat membuat sejarah tepat seperti yang kita inginkan. Oleh karena itu, agensi dalam proses habituasi harus bisa menyesuaikan diri dengan sebuah struktur didalamnya. Habitus dapat diperoleh melalui proses yang panjang dan juga cepat lambatnya proses habitus tersebut tergantung dari sebuah lingkungan yang ada. Apabila seseorang mempunyai sebuah kebiasaan baru hanya

dalam waktu yang sebentar, maka belum bisa dikatakan sebuah habituasi karena kebiasaan yang diperoleh dalam waktu sebentar atau singkat tersebut masih belum tertanam sepenuhnya pada diri seseorang, oleh karena itu inti dari sebuah habituasi ini lingkungan yang diperoleh harus berjalan dengan waktu yang lama.

Habitus diterapkan oleh individu ketika menghadapi kehidupan sosial. Sebuah habitus juga bisa dikatakan sebagai bentuk ketidaksadaran atas suatu kultur atau budaya yang terbentuk dari proses sejarah dan kebiasaan pada diri seseorang sehingga ketidaksadaran tersebut menjadi ilmiah. Habitus terjadi karena sebuah kultur budaya atau relasi sosial yang dijalani pada lingkungan disekitarnya. Salah satu contoh habitus menurut Pierre Felix Bourdieu yaitu habitus dengan menggunakan Bahasa. Bahasa merupakan sebuah komponen yang sangat penting dalam berjalannya proses habituasi, dari Bahasa ini akhirnya seorang individu ikut serta atau menemukan sebuah lingkungan yang baru dalam hidupnya. Salah satu logat Bahasa yang ditanamkan oleh Bourdieu yaitu gaya artikulasi yang nantinya akan menentukan seorang individu tersebut berada dikelas mana dalam lingkup sosialnya. Sebuah habitus harus diperoleh dalam jangka yang lama, apabila habitus dalam diri seseorang tersebut berjalan dalam jangka yang pendek itu masih belum bisa

dikatakan sebuah proses habituasi. (George & Douglas, 2011) Dalam sebuah proses habitus yang dilakukan oleh setiap agen, terdapat beberapa komponen untuk menyempurnakan proses habitus tersebut. Komponen- komponen ini yaitu: Modal dan Ranah (Aksi) :

1. Modal

Menurut Pierre Felix Bourdieu, modal ialah suatu basis yang memiliki dominasi dalam proses habituasi seorang individu dalam lingkungan barunya tersebut. Terdapat 4 modal menurut Bourdieu yaitu: modal sosial, modal simbolik, modal ekonomi, dan modal budaya.

a. Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan yang dimiliki seseorang. Bentuk modal ekonomi tersebut bisa berupa: kekayaan, uang, maupun material lain yang dimiliki, dimana modal ini dapat digunakan untuk segala tujuan dan diwariskan pada generasi selanjutnya.

b. Modal Budaya

Modal budaya merupakan suatu kemampuan atau kualitas diri berupa keterampilan, pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat keilmuan dalam akademik yang diperoleh dari (pendidikan formal, bimbingan belajar keluarga, maupun pengetahuan dari lingkungan luar atau sekitar). Modal budaya ini berpengaruh besar dalam menentukan kualitas serta kedudukan individu dalam sebuah kehidupan sosial.

c. Modal Sosial

Modal sosial yaitu sebuah modal yang berhubungan dengan semua jaringan

sosial, norma dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Modal sosial bisa didapat melalui sumber daya disekitarnya untuk memperkuat habitus dalam seorang individu tersebut, sehingga mempunyai sebuah cakupan yang luas berupa jaringan, koneksi, serta hubungan kelembagaan yang bisa bertahan lama. Modal sosial terletak pada proses dimana kemampuan masyarakat dalam suatu kebudayaan dan komunitas bertujuan untuk bekerjasama membangun sebuah jaringan guna mencapai tujuan sesuai yang disepakati sebelumnya.

d. Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan sebuah modal yang bisa dilihat secara langsung dan dirasakan keberadaanya. Diambil dari kata symbol, berarti modal simbolik ini adalah segala sesuatu baik berupa tempat, hobi, barang, maupun material yang ada pada agen maupun struktur tersebut. Modal simbolik ini harus dimiliki oleh sebuah struktur supaya mereka mempunyai sebuah ciri khas didalamnya.

1. Ranah

Ranah sendiri didefinisikan sebagai ruang kontestasi serta ruang di mana manuver dilancarkan dalam memperebutkan makna, sumber daya, pengakuan, keunggulan serta posisi-posisi yang menguntungkan. adalah konsep dinamis di mana perubahan posisi-

posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur ranah. Secara khusus ranah dapat kita baca dalam pernyataan Bourdieu sebagai jaringan atau konfigurasi relasi objektif antara posisi yang secara objektif, didefinisikan dalam eksistensi mereka dan dalam determinasi yang mereka terapkan dengan posisi mereka dapat mempertahankan kekuasaan yang ada. Konsep ranah tidak bisa lepas dari ruangseberapa banyak jumlah modal yang dimiliki, seperti modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial yang dimiliki.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yang berusaha untuk memahami bagaimana seorang aktor mengalami dan menggambarkan pengalamannya sendiri. Penentuan informan dengan teknik purposive sampling dan didukung juga dengan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yaitu penggabungan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam skripsi ini berjumlah 9 orang. Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, dengan berfokus pada remaja joki balapa liar.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kota Mataram

Kota Mataram merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki beragam budaya, etnis, agama, serta latar belakang masyarakatnya yang beragam. Kota Mataram sendiri terletak di antara Kabupaten Lombok Barat dan Selat Lombok. Secara geografis terletak di

ujung barat Pulau Lombok, Bujur Timur $116^{\circ}04'$ - $116^{\circ}10'$, Lintang Selatan $08^{\circ}33'$ $08^{\circ}38'$, batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- Utara : Kecamatan Gunung Sari, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat
- Timur : Kecamatan Narmada dan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat
- Selatan : Kecamatan Labu Api, Kabupaten Lombok Barat

• Barat : Selat Lombok
Kota Mataram memiliki luas daratan 61,30 kilometer persegi dan luas perairan 56,80 kilometer persegi. Secara administratif Kota Mataram terbagi menjadi 6 (enam) kecamatan dan 50 kelurahan. Pembagian terluas adalah Selaparang dengan luas 10,77 km², diikuti oleh Kabupaten Mataram dengan luas 10,77 km². Sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Ampenan dengan luas wilayah 9,46 Km². Dengan jumlah Penduduk 358.205 Jiwa dan kepadatan penduduk 58 Jiwa/Ha. (BPS Kota Mataram 2024)

Gambaran Umum remaja kota Mataram

Kehidupan remaja di kota Mataram, seperti di kota lainnya, di pengaruhi oleh dinamika dengan perkotaan yang khas. Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, menawarkan berbagai fasilitas dan kesempatan yang membentuk gaya hidup remaja disana. Mereka sering terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya, seperti festival local, perayaan

adat dan car free day, yang memperkaya pengalaman mereka dengan nilai-nilai local dan tradisi sasak.

Selain itu, akses ke fasilitas pendidikan di mataram memberikan remaja peluang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Daerah udayana jugak memberikan fasilitas tempat singgah setelah beraktivitas seharian seperti Teras Udayana yang dimana digunakan oleh remaja untuk tempat nongkrong dan lari sore hari bersama teman-temannya, remaja juga sering menghadapi tantangan khas perkotaan, seperti persaingan akademis dan tekanan sosial, yang mempengaruhi keseharian mereka. Di sisi lain, kemajuan teknologi dan media sosial mempengaruhi cara remaja berinteraksi dan berkomunikasi. Mereka sering memanfaatkan platform digital untuk terhubung dengan teman-temannya, berbagi informasi, dan mengakses tempat hiburan. Hal ini tidak hanya mempengaruhi gaya hidup mereka tetapi jugak cara mereka beradaptasi dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, kehidupan remaja di kota Mataram mencerminkan campuran tradisi local dan modernitas yang dinamis, mereka belajar menavigasi tantangan kota Mataram sambil mempertahankan ikatan dengan budaya dan komunitas mereka.

Balap Liar Di Jalan Udayana Kota Mataram

Jalan udayana terletak di pusat kota Mataram menjadi lokasi terkenal untuk acara *Car Free Day* (CFD) yang dimana kendaraan bermotor dilarang beroperasi pada hari-hari tertentu, umumnya akhir pekan. CFD di jalan udayana memberikan kesempatan bagi warga untuk berolahraga, berbelanja, dan menikmati aktivitas

komunitas dalam suasana yang bebas polusi. Kegiatan ini mendukung gaya hidup sehat dan berkelanjutan, serta memperkuat hubungan sosial masyarakat Mataram. Namun pada malam hari, fenomena balapan liar mulai muncul di ruas jalan Udayana Mataram. Aktivitas ini melibatkan pengendara yang menantang batas kecepatan motor dalam lomba yang tidak resmi atau tidak teratur dan sering kali berbahaya, yang menciptakan risiko bagi mereka sendiri dan keselamatannya, serta pengguna jalan lainnya. Aktivitas ini biasanya dimulai pada malam hari ketika lalu lintas relatif sepi, akibat dari balapan liar ini sering kali terjadi kecelakaan dan gangguan masyarakat sekitar. Pihak berwenang telah berusaha keras untuk meniadakan dan menghentikan kegiatan balapan liar jalan Udayana melalui patroli rutin dan tindakan hukum.

Deskripsi Aksi Balapan Liar Di Kalangan Remaja Jalan Udayana

Banyaknya tempat warung kopi untuk bersantai dan menikmati waktu malam minggu menjadikan jalan Udayana sebagai pilihan remaja dan anak muda masa kini. Jalan Udayana dijadikan tempat untuk jadi arena balapan liar di kalangan remaja karena jalanan yang lurus dan bagus untuk dijadikan arena balapan liar dan mencari perilaku dan tujuan remaja yang menjadi joki balapan liar untuk diteliti peneliti. Perilaku balapan liar dan perjudian sering kali saling terkait dan bertentangan dengan

prinsip *safety riding* yang menekankan keselamatan dan kepatuhan terhadap peraturan berkendara. Dalam balapan liar, pengendara sering kali mengabaikan keselamatannya, seperti berkecepatan maksimum dan perkelengkapan keselamatan yang berpotensi menyebabkan kecelakaan fatal. Selain itu balapan liar sering dilakukan di area umum yang seharusnya diperuntukkan untuk lalu lintas yang lebih teratur, meningkatkan risiko bagi semua pengguna jalan lainnya. Aspek perjudian yang sering menyertai balapan liar menambah permasalahan ini. Taruhan pada balapan liar memperburuk situasi dengan memotivasi pengendara untuk mengambil risiko ekstrem demi keuntungan finansial, memperbesar kemungkinan kecelakaan dan perilaku berbahaya lainnya. Namun, di sisi lain perjudian dalam balapan liar menawarkan ketegangan dan kegembiraan yang sulit ditandingi pada saat menang perjudian yang dimana hasil dari perjudian bisa sampai 3 juta di perjudian balapan liar. Gabungan dari ketidakpatuhan terhadap *safety riding* dan adanya unsur perjudian menciptakan lingkungan yang sangat berbahaya, baik bagi remaja joki balapan liar maupun bagi masyarakat umum.

Aksi Balapan Liar Pada Kalangan Remaja yang menjadi joki Di Jalan Udayana Sebagai Praktik Sosial

Balapan liar di kalangan remaja dapat dipahami sebagai sebuah praktik sosial yang mencerminkan dinamika dalam konsep habitus, modal, ranah, dan praktik menurut teori Pierre Bourdieu. Dalam konteks kebiasaan, remaja yang terlibat dalam balapan liar biasanya dibentuk oleh lingkungan dan pengalaman sehari-hari yang menanamkan nilai-nilai keberanian,

adrenalin, serta status sosial yang diperoleh melalui keberanian di dunia nyata. Modal yang dipertaruhkan di balapan liar tidak hanya berupa modal ekonomi dalam bentuk uang taruhan, tetapi juga modal sosial, modal budaya dan simbolik, seperti pengakuan, serta status di antara kelompok sebaya. Ranah atau arena balapan liar sendiri menjadi tempat persaingan dalam menunjukkan kemampuan dalam mengandalkan motor berkecepatan tinggi. Praktik balapan liar ini, para remaja dilatar belakangi pencarian identitas dan pengakuan dari teman sebaya.

1) Habitus

Habitus remaja sering kali terbentuk dari lingkungan sosial dan budaya yang mereka jalani, dimana tekanan dari teman sebaya, pencarian identitas, dan pengaruh media dapat mempengaruhi perilaku mereka. Dalam konteks ini, remaja yang merasa terasing atau ingin diakui dapat tertarik pada aktivitas berisiko seperti balap liar. Dorongan untuk menunjukkan keberanian dan keterampilan berkendara, ditambah dengan adrenalin yang diperoleh dari kecepatan, menciptakan daya tarik tersendiri. Akibatnya, mereka mungkin mengabaikan potensi konsekuensi negatif, seperti kecelakaan atau konflik dengan hukum. Situasi ini menciptakan siklus dimana kebiasaan tersebut sulit dihentikan, karena balap liar menjadi simbol status dan kebebasan di mata sebagian remaja,

hingga akhirnya menjebak dalam perilaku yang semakin merugikan. Habitus remaja terbentuk dari interaksi lingkungan kehidupan sosial yang tidak baik menyebabkan remaja menjadi joki balap liar misalnya saja mempunyai teman dan keluarga yang biasa balapan liar. Yang dimana faktor tersebut sangat besar pengaruhnya untuk menjadikan joki balap liar.

2) Ranah

Ranah balap liar adalah dunia balapan liar yang berlangsung di jalanan tanpa izin resmi, sering kali di tengah malam. Peserta balapan liar biasanya terdiri dari kalangan anak muda yang mengejar adrenalin, ketenaran, dan kebanggaan dari kemenangan balapan. Tanpa pengawasan pihak berwenang dan aturan keselamatan yang memadai, balap liar sangat berbahaya bagi pembalap dan orang-orang di sekitarnya. Selain risiko kecelakaan, kegiatan ini sering kali melanggar hukum lalu lintas dan menjadi masalah bagi masyarakat, karena dapat mengganggu ketertiban umum serta membahayakan nyawa. Meskipun berisiko tinggi, balapan liar terus ada sebagai bagian dari budaya jalanan yang sulit dihentikan. Selain itu balapan liar sering kali diwarnai oleh semangat persaingan, dimana para pengemudi tidak hanya mengandalkan keterampilan mengemudi tetapi juga tips memodifikasi kendaraan mereka untuk meningkatkan performa mesin. Namun, risiko yang melekat dalam balapan liar juga cukup besar, baik dari keselamatan pengemudi maupun penonton balap liar, serta potensi dari balapan liar terlibat dengan hukum yang akan di hadapi

3) Modal

Modal dalam balapan liar mencakup berbagai bentuk kapabilitas dan sumber

daya yang dimiliki oleh para pengemudi yang membentuk identitas dan strategi mereka di dunia balapan. Modal ini tidak hanya terbatas pada ketrampilan pengemudi joki balap liar, tetapi juga mencakup pengetahuan teknis tentang modifikasi kendaraan, pemahaman mengenai kondisi jalur, serta kemampuan beradaptasi dengan cepat ketika ada kondisi tidak terduga seperti, saat joki diminta menjadi joki di motor kopling ke metic dan kondisi jalan. Modal ekonomi yang dibutuhkan oleh joki, yaitu uang untuk membangun motor balap dan memodifikasi mesin motor. Selain itu, dalam membangun motor balap dibutuhkan modal uang dalam membeli *spearpart* motor balap yang dibutuhkan, yaitu *ecu/cdi racing*, blok mesin dengan diameter lebih lebar dari standar pabriknya, dan terakhir motor yang mempunyai potensi untuk menjadi motor balap (mempunyai mesin *DOHC / SHOC*). Modal sosial sangat penting untuk menjadi joki balap liar. Modal sosial yang dimaksud ialah, jaringan pertemanan dan dukungan komunitas yang dapat memberikan akses pada informasi dan sumber daya yang vital seperti, mesin motor, bengkel balap terkenal, dan *spearpart* balap. Selain itu modal budaya yang didapatkan dari joki balap liar melalui pengalaman dari seorang joki balap liar yang memiliki pengalaman 5 tahun dalam dunia balap, disamping itu memiliki pengetahuan terhadap

mesin motor. Modal simbolik juga berperan, dimana Joki yang sukses yang sering memenangkan balapan atau dikenal karena keberaniannya mengambil risiko ekstrem, dianggap memiliki nilai simbolik yang tinggi. Penguasaan teknik mengemudi dan keberanian dalam menghadapi bahaya menjadi simbol prestise, yang diakui tidak hanya oleh sesama joki tetapi juga oleh seluruh komunitas.

4) Praktik

Praktik remaja menjadi joki balap liar sering kali dilatar belakangi oleh pencarian identitas, pengakuan, dan adrenalin. Remaja yang berada dalam fase pencarian jati diri mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, terutama ketika tekanan dari teman sebaya begitu kuat. Menjadi joki balap liar harus melalui proses habitus dan juga modal sebelum mengikuti balapan liar, yaitu modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Balapan liar juga dianggap sebagai cara untuk menunjukkan keberanian, kemampuan, dan status sosial di hadapan teman-teman. Selain itu, balapan pembohong sering kali dianggap sebagai jalan pintas untuk mendapatkan uang, terutama dengan adanya taruhan yang melibatkan nominal besar. Meskipun menyadari bahaya besar yang mengintai, seperti risiko kecelakaan fatal atau kematian dengan hukum, daya tarik akan sensasi dan pengakuan membuat banyak remaja tertarik untuk terlibat dalam praktik ini. Akibatnya, mereka menjadi bagian dari lingkaran balap pembohong yang tidak hanya berbahaya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

Analisis Teori

Fenomena Aksi Balap Liar Pada

Kalangan Remaja Ditinjau Dari (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik Dari Pierre Bourdieu. Fenomena aksi balap liar dikalangan remaja dapat dilihat melalui lensa teori yang menggabungkan habitus, modal, dan ranah. Habitus dalam remaja dalam konteks ini terbentuk dari pengalaman sehari-hari, nilai-nilai komunitas, serta interaksi sosial yang mereka jalani. Hal ini dikatakan oleh Bourdieu sebelumnya bahwa habitus tercipta dari orang sekitarnya, dan dalam hal ini habitus itu sendiri tercipta dari lingkungan sosial (Nur et al., 2020:26-27).

Pengemudi yang memiliki modal habitus yang kuat cenderung lebih sukses dalam balapan, karena mereka mampu memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan kolektif yang ada dalam balapan liar seperti pengalaman dari teman yang menjadi joki balap liar. Yang artinya keterlibatan dalam balapan liar sering kali menjadi ekspresi identitas dan pembuktian diri, dimana keberanian dan ketrampilan mengemudi menjadi simbol status di mata teman sebaya. Modal, yang terdiri sosial, ekonomi, maupun budaya, berperan penting dalam menentukan siapa yang dapat berticipasi dan sukses dalam balapan liar. Modal sosial, misalnya memungkinkan remaja untuk membangun jaringan yang mendukung, sementara modal ekonomi berkaitan dengan kemampuan finansial untuk

memodifikasi kendaraan. Modal budaya, di sisi lain mencakup pengetahuan tentang teknik berkendara dalam berkendara berkecepatan tinggi.

Menurut Pierre Felix Bourdieu, modal merupakan basis yang harus dimiliki dalam proses habitus remaja joki balap liar dalam lingkungan barunya. Terdapat 4 modal yaitu : modal sosial, modal simbolik, modal ekonomi, dan modal budaya.

1. Modal ekonomi

Modal ekonomi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan yang dimiliki seseorang untuk menunjang dalam mengikuti balap liar. Namun bentuk modal ekonomi yang dimiliki remaja yang menjadi joki balap liar yaitu memiliki kendaraan yang memiliki potensi untuk dijadikan motor balap liar dan modal lainnya seperti uang yang dimana modal ini seperti diungkapkan oleh remaja joki balap liar jalan udayana bahwa mereka mulai mengikuti balap liar harus memiliki modal uang untuk membeli atau memodifikasi motor, peralatan balap dan membayar dalam merakit motor balap liar.

2. Modal budaya

Modal budaya dalam hal ini merupakan suatu kemampuan atau keterampilan, pendidikan, tingkat keilmuan dalam akademik yang diperoleh dari pendidikan formal, bimbingan belajar keluarga, maupun pengetahuan yang didapat dari lingkungan luar atau sekitar. Modal budaya yang mempunyai arti dalam membentuk remaja menjadi joki balap liar yang dimana didapatkan dari lingkungan pertemanan yang terlibat balapan liar dan diajarkan kemampuan mengendalikan motor atau pengetahuan teknis tentang kendaraan.

3. Modal sosial

Modal sosial merupakan sebuah modal dengan semua relasi jaringan sosial dari balapan liar. Hal ini di buktikan dari orang-orang disekitarnya untuk memperkuat habitus dalam seorang joki balap liar kalangan remaja tersebut, yang dimana modal sosial bisa dalam bentuk hubungan dengan teman sebaya yang terlibat dalam balap liar dan memiliki jaringan kenalan bengkel balap yang menyediakan akses dalam membentuk motor balap liar.

4. Modal Simbolik

Modal simbolik yaitu modal yang bisa di lihat secara langsung dan dirasakan keberadaanya. Modal simbolik dalam remaja yang menjadi joki balap liar dapat berwujud pengakuan dan kekaguman dari teman sekiranya atau sebayanya, yang dimana menjadi joki balap liar mungkin dilihat sebagai bentuk keberanian yang meningkatkan statusnya. Untuk menunjang joki balap liar perlu memiliki modal simbolik untuk menunjukkan keberanian dan nyali dalam mengendarai motor dengan kecepatan tinggi.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa habitus remaja joki balap liar harus didukung oleh modal yang dimilikinya, yang dimana modal yang paling banyak cenderung sukses untuk menjadi joki balap liar dan ranah remaja joki balap liar habitus adalah modalnya saling mendukung untuk mendukung suatu praktik sosial berhasil. Dalam konteks penelitian

ini, yang dimana balap liar sebagai arena/ranah yang digunakan untuk mengepresikan diri remaja joki balap liar. Praktik balap liar mendukung untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya. Balapan liar sendiri menjadi ranah yang tepat bagi remaja untuk menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan motor berkecepatan tinggi untuk menunjukkan eksistensinya sebagai joki balap liar. Untuk mendapatkan pengakuan dari orang-orang yang memiliki habitus sama, informan joki balap liar memiliki habitus dan modal berupa “motor” yang dapat ditunjukkan atau dibagikan kepada teman sebayanya yang lain yang memiliki habitus dan modal yang berbeda-beda, dengan demikian dari habitus dan modal yang dimiliki serta ranah yang tepat dapat digunakan memanfaatkan habitus dan modal yang dimiliki untuk menghasilkan praktik aksi balapan liar pada kalangan remaja. Oleh karena itu, fenomena aksi balapan liar di kalangan remaja ini pada dasarnya adalah sebuah praktik untuk melampiaskan sautu masalah yang ada di dalam dirinya dengan mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi.

Kesimpulan

Balapan liar di jalanan umum tidak sesuai dengan prinsip *safety riding* karena melibatkan tindakan yang berbahaya dan tidak mematuhi aturan keselamatan. Risiko kecelakaan sangat tinggi, baik bagi pengendara maupun pengguna jalan lain yang tidak bersalah. Meski berbahaya, balapan liar sering dijadikan alternatif untuk mencari uang dan popularitas, terutama di kalangan anak muda. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam hari untuk menghindari penindakan hukum. Selain itu, peran

media sosial semakin memperkuat fenomena balap liar dengan menjadi platform untuk berbagi informasi, mempromosikan aksi balapan, dan meningkatkan popularitas para pelaku.

Fenomena aksi balap liar di kalangan remaja yang menjadi joki balap liar di jalan udayana merupakan praktik sosial yang terdiri dari habitus, modal dan ranah. Habitus atau kebiasaan yang dilakukan oleh remaja terjadi seperti antara lain suka menonton balap liar, suka memodifikasi motor, punya kebiasaan berinteraksi dengan teman atau keluarga yang biasa melakukan balap liar. Terdapat 4 modal yang digunakan oleh informan joki balap liar sebagai bekal untuk menjadi joki motor balap liar diantaranya, modal sosial, modal budaya, modal ekonomi, modal simbolik. Modal ekonomi yaitu uang untuk membangun motor dan memodifikasi mesin motor, modal sosialnya yaitu jaringan pertemanan yang memberikan pengetahuan dalam dunia balap liar, modal budaya dalam joki balap liar pengalaman atau pengetahuan yang didapatkan dari joki yang memiliki pengalaman lebih lama dalam dunia balap liar, modal simbolik yaitu memiliki keberanian atau nyali dalam mengendarai motor berkecepatan tinggi. Ranah atau arena yang dijadikan sebagai tempat pertarungan untuk memanfaatkan habitus dan modal yang dimiliki

adalah jalan udayana mataram. Kombinasi dari ketiga aspek tersebut (habitus x modal + arena) menciptakan praktik yang dalam hal ini adalah balapan liar.

Daftar Pustaka

- Ali dan Asrori. (2006). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2001).
- Azwar, Saifuddin. (2010). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin Burhan (2013) Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Ketjuron Pulla Komorikasi Manajemen Pemasaran Jakarta Kencana
- Dadan Sumara dkk, Juli (2017), Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4 No. 2, ISSN 2442-448X.
- Deswita. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dian Tami Kosasih, 9 Maret (2020), "Detik-Detik Ibu dan Balita Nyaris Tertabrak Balap Liar". 5 Maret 2024.
- Erdian Wirajaya dan Johris G. Purba, (2009), Balapan Liar : Ajang Sebuah Pergaulan Prestasi atau Hanya Ugal-ugalan di Jalan, Usu E-Journal Kerabat Vol 1 No. 1
- Faris Hadikusuma, Bambang Sudjito, Milda Istiqomah,
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 16-23.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 581
- Gunarsa, S. (2004). Psikologi Praktis: Anak, remaja dan keluarga. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. (2003). Psikologi Perkembangan. Jakarta. Penerbit

- Erlangga
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo
- Kartono, Kartini, (2011), *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kartono, Kartini. (2011). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju. *Kendala Yang Dihadapi Kemitraan Kepolisian Dan Masyarakat Dalam*.
- Kesmas, (2013), *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2013.
- Malik, Maulana. (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di Sd Muhammadiyah Tulungagung*. UIN Malang. Ekadaya. 5 Januari 2020.
- Marlina, (2009), *Sosiologi, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri*, Solo.
- Munthe, Jenda. (2011) *Tabloid Reformata Edisi*
- Notoatmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, M., Nirzalin., Alwi., & Fakhrurrazi. (2020). *Habitus dan Modal Sosial dalam Kesuksesan dan Kegagalan Bisnis*. *Jurnal Sosiologi USK*, 14(1), 26-27 *Pencegahan Balap Liar Oleh Kalangan Remaja Di Kota Banyuwangi*, *Jurnal, UB, Banyuwangi*.
- Pitria Utami. (2015). *Praktik Sosial Peserta Didik Dalam Memasuki Sma Negeri 1 Kedungwaru Di Kabupaten Tulungagung (7): 1-11*
- Psikologi Mahasiswa (Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara) Bandung : Alfabeta, CV Willis, 2014. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta C V.
- Richard Harker, et. al, (2009), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Jalasutra, hal. 13
- Rifan Irwanda Nasution. (2018). *Skripsi. Peran Kepolisian dalam Meminimalisir Balap Liar di Kota Medan*. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rizaluddin, Akbar. (2016). *Pengaruh Poster Berbasis Pictorial Health Warning Terhadap Perilaku Berhenti Merokok Remaja Dusun Tlogo, Tamantirto, Kasihan, Bantul*. UMY Reposito. Juni 2016.
- Rosanti, A., & Fuad, F. (2015). *Budaya Hukum Balap Liar di Ibukota*. *Lex Jurnalica*, 12(1), 66- 78.
- S. D. Gunarsa dan Y.S.D. Gunarsa. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Santrock, J. W. 2011. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga. Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Sarwono, S.W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan CV. Nata Karya*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta. Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan CV. Nata Karya*.

- Sutra, M., Damsar., & Azwar.
(2021). Praktik Sosial Dalam
Arena Derma (Charity)
Model Kopi Dinding di
Kota Padang. JSA (Jurnal
Sosiologi Andalas), 7(1), 26.
- Zainul Arifin, 12 April (2020), “250
Remaja di Malang Balapan di
Jalanan Sepi Saat Pandemi
Covid-19” 5 April 2020.